

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Anak Prasekolah**

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3 hingga 6 tahun, dimana belum waktunya memasuki Pendidikan formal tetapi berada dalam masa peka untuk belajar. Aktivitas anak prasekolah tidak jauh dari bermain, namun bermain pada usia ini berarti belajar banyak hal. Pada tahap ini, mereka mulai belajar untuk bersosialisasi, belajar mengekspresikan diri, belajar mengenal lingkungannya, belajar disiplin, belajar mandiri, dan belajar keterampilan lainnya. Anak sedang mengalami fase perkembangan yang signifikan yang mempengaruhi arah dan kualitas perkembangan berikutnya disebut sebagai masa keemasan (*golden age*).

Menurut Rostiwati, dkk, perilaku pada perkembangan anak usia prasekolah memiliki karakteristik tersendiri, antara lain sebagai berikut.

##### **1. Imajinasi tinggi**

Pada usia 3-6 tahun, anak-anak sering terlibat dalam cerita atau permainan imajinatif sehingga mereka dapat dengan mudah membayangkan situasi yang tidak ada di dunia nyata. Walaupun terkadang belum memiliki kemampuan membedakan antara realita dan imajinasi, imajinasi dapat membantu mereka mengembangkan kreativitas, membantu mereka memahami dunia sekitarnya, hingga memecahkan masalah. Selain itu, imajinasi yang tinggi juga berperan penting dalam perkembangan anak menuju kematangan emosi, dimana anak dapat secara bebas mengekspresikan dan mencurahkan perasaannya.

##### **2. Besarnya rasa ingin tahu**

Rasa keingintahuan anak usia 3-6 tahun biasanya ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan karena ketertarikan yang mendalam oleh anak. Rasa ingin tahu yang mendalam ini biasanya mendorong mereka untuk bereksplorasi dan bereksperimen untuk membangun pengalaman secara langsung. Kegiatan ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan, melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan motorik yang melibatkan aktivitas fisik.

### 3. Munculnya sifat egosentrisme

Umumnya sifat egosentrisme mulai muncul saat usia anak menginjak 3 tahun, dimana mereka cenderung berpikir bahwa setiap hal yang ada di dunia ini tersedia untuk memenuhi kebutuhannya. Sifat ini biasa ditemui saat anak sedang bermain dengan teman sebayanya, yang kerap memicu pertengkaran. Namun proses ini menjadi tahap penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak, untuk memahami bahwa orang lain mungkin juga memiliki pikiran, perasaan, dan kebutuhan yang sama dengan mereka.

#### 2.1.2 Kemandirian pada Anak

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri (Lamman, 2008). Anak usia pra sekolah berada pada tahap perkembangan dimana mereka mulai menguasai berbagai keterampilan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 1997). Sukatin, 2019 menjelaskan bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan dalam berbagai cara, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari secara sendiri,
- 2) Mengizinkan anak untuk bermain sendiri tanpa pengawasan berlebihan,
- 3) Menganjurkan anak untuk mengambil keputusan kecil,
- 4) Membiarkan anak melakukan sesuatu sendiri. Apabila membuat kesalahan, anak dapat belajar dari kesalahannya,
- 5) Mendorong anak untuk memilih permainan yang diinginkan saat bermain bersama,
- 6) Mendorong anak untuk menyampaikan ide dan perasaannya,
- 7) Melatih anak untuk bersosialisasi sendiri, dapat didampingi terlebih dahulu,
- 8) Ajak anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan,
- 9) Memberikan anak kesempatan untuk mengatur jadwalnya sendiri,
- 10) Tegur dan berikan konsekuensi saat anak tidak melakukan tanggung jawabnya,
- 11) Memperhatikan kesehatan anak merupakan bagian dari mempelajari kemandirian.

Menurut Sudilarsih, proses pembentukan kemandirian anak diawali dari lingkungan terdekat, yakni keluarga dan lingkungan sekitar. Kemandirian dapat dikembangkan dan berpotensi berkembang dengan baik melalui latihan dan pemberian stimulus sejak dini. Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan melakukan segala sesuatunya sendiri sesuai dengan kemampuannya, salah satunya adalah memakai alas kaki sendiri. Menurut Rostiwati, dkk, mengajarkan kemandirian anak untuk memakai alas kaki dapat diawali dengan cara berikut:

- Memilih waktu dan suasana yang tepat, serta kondisi emosi anak yang sedang baik.
- Memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak untuk memilih sepatunya sendiri, namun tetap memberi arahan untuk memilih alas kaki yang lebih mudah dan aman.
- Memberi contoh dan arahan kepada anak untuk memakai alas kaki yang benar, seperti diawali dengan membuka pengait atau memakainya dengan cara yang aman dan nyaman.
- Ajarkan secara bertahap, seperti tingkat kesulitan jenis alas kakinya atau durasi waktu pemakaiannya.
- Biarkan anak belajar dengan mengeksplorasi alas kakinya, lalu berilah apresiasi walaupun hasilnya belum memuaskan.
- Perlu diketahui bahwa kesabaran anak dan kepercayaan orang sekitar dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri secara fisik dan psikologis pada perkembangannya kelak.

### **2.1.3 Pendidikan Anak**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi (UU Sisdiknas 20/2003).

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat

dilakukan melalui 3 (tiga) jalur. Pertama, jalur pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan sederajat. Kedua, jalur pendidikan nonformal yaitu pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur, seperti kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan sederajat. Ketiga, jalur pendidikan informal yaitu pendidikan yang diajarkan melalui keluarga dan lingkungan.

#### **2.1.4 Tahap Perkembangan Anak**

Menurut Badan Akreditasi Nasional (BAN) Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, perkembangan dibagi menjadi 3 (tiga) aspek diantaranya; perkembangan motorik (fisik), perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Pada prinsipnya, anak-anak berkembang secara bertahap dengan kecepatan yang berbeda-beda, dari hasil interaksi dengan faktor internal maupun eksternal, dan melalui proses yang berkesinambungan.

##### **1. Perkembangan Motorik**

Periode prasekolah atau yang biasa disebut sebagai masa kanak-kanak adalah saat anak memasuki usia 3-6 tahun. Perkembangan motorik saat ini memungkinkan anak lebih aktif, berkembang secara fisik, juga berkembang eksplorasi terhadap lingkungannya (Murni, 2017). Kuhlen dan Thompson mengemukakan, perkembangan motorik meliputi 4 (empat) aspek diantaranya; (1) sistem saraf memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, (2) otot berperan dalam perkembangan kekuatan dan motorik, (3) kelenjar endoktrin memengaruhi pola perilaku dan perasaan, dan (4) struktur tubuh memengaruhi tinggi, berat, serta proporsi badan.

Kemampuan dalam melakukan gerakan yang menggunakan otot besar dan membutuhkan banyak tenaga disebut sebagai motorik kasar. Kemampuan motorik kasar mencakup gerakan tubuh yang terkoordinasi, mengikuti aturan, dan seimbang. Sedangkan motorik halus merupakan kemampuan menggerakkan tubuh menggunakan otot kecil, contohnya pada pergelangan tangan. Kemampuan motorik halus mencakup kelenturan jari untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi berbagai bentuk.

Penggunaan alas kaki terhadap perkembangan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada anak. Perkembangan motorik kasar dengan cara menjaga stabilitas ketika menggunakan sepatu, memengaruhi keterampilan anak saat berjalan, berlari, dan melompat dengan lebih baik. Perkembangan motorik halus saat anak mengaitkan alas kaki, mengikat tali sepatu dan memegang objek bantuan dengan lebih presisi, hal ini membantu anak lebih mudah dalam melakukan tugasnya sehari-hari.

## 2. Perkembangan Kognitif

Mengamati, memilah, meniru, memecahkan masalah, dan berpikir logis merupakan definisi kemampuan kognitif. Dalam teori J.Piaget, perkembangan kognitif menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Pada tahap pra-operasional yakni usia 2-7 tahun, berawal yang disebut sebagai masa prasekolah dan masa sekolah, anak mulai aktif untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, menunjukkan minat dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi pada aktivitas tertentu.

Anak usia prasekolah mengalami perkembangan kognitif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengingat, memecahkan masalah, mengendalikan dan mengatur diri, serta mengikuti dan menyelesaikan tugas atau instruksi baik secara verbal maupun visual. 3 (tiga) peran penting pada perkembangan kognitif anak yaitu: (1) peran orang tua, untuk memberikan stimulasi yang tepat dan dukungan emosional, (2) peran guru/pendidikan, untuk memperhatikan perkembangan kognitif dan mempersiapkan anak dalam berbagai situasi, dan (3) lingkungan stimulatif, untuk merangsang otak saat belajar dan bermain, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan kognitif yang berkembang berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada anak terhadap proses menggunakan alas kaki secara mandiri. Anak dapat lebih efektif menyelesaikan masalah dan mengatasi kesulitan yang timbul, memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri sehingga dapat termotivasi untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, salah satunya dengan memakai alas kaki sendiri.

### 3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial dimulai saat anak mulai belajar untuk mengenal diri sendiri, orang lain, aturan di lingkungan sekitarnya, belajar untuk mengendalikan emosi, dan mempunyai rasa kepemilikan. Periode ini ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, rasa takut yang hebat, dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini, anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah dan memberontak, serta mudah tersinggung jika ditegur dan diperingati, hal ini disebabkan karena anak-anak kehilangan fokus (Murni, 2017). Seiring berkembangnya kemampuan ini, anak mulai dapat belajar menempatkan dirinya agar diterima dalam lingkungannya.

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah sangat mempengaruhi kemandirian, termasuk dalam aktivitas sehari-hari seperti memakai alas kaki. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan inisiatif dalam mengarahkan aktivitas mereka sendiri, mereka juga memiliki peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar melalui pengamatan sehingga cenderung lebih cepat mengembangkan kemandiriannya.

#### 2.1.5 Furnitur Anak

Furnitur anak yang baik adalah ketika anak nyaman menggunakannya, sehingga anak dapat terus fokus dengan kegiatan yang sedang dilakukannya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam merancang furnitur anak terdapat hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Menyesuaikan ukuran dan berat anak, untuk menghindari resiko kecelakaan;
- b. Ujung furnitur tidak berbentuk lancip;
- c. Memperhatikan jarak jangkauan tangan;
- d. Memiliki bahan yang kokoh dan tidak licin;
- e. Menggunakan cat atau bahan finishing lain yang aman, tidak kasar, tidak berbau, dan tidak mengandung racun.

Tabel 2. 1 Jenis-jenis kursi

No.	Jenis kursi	Deskripsi
1.	<p>Kursi belajar</p>  <p>(sumber: CASA Indonesia)</p>	<p>Kursi yang digunakan untuk belajar, biasanya memiliki ukuran yang menyesuaikan dengan tubuh anak, sehingga mereka bisa duduk dengan nyaman saat melakukan aktivitas belajar.</p>
2.	<p>Kursi makan</p>  <p>(sumber: pinterest)</p>	<p>Kursi makan untuk anak umumnya memiliki ukuran yang lebih kecil dan dilengkapi dengan sabuk pengaman untuk menjaga anak tetap aman saat makan, serta mudah untuk dibersihkan.</p>
3.	<p>Kursi bermain</p>  <p>(sumber: bobles.com)</p>	<p>Kursi yang dirancang untuk kenyamanan dan kesenangan anak saat bermain. Biasanya memiliki bentuk yang lebih kreatif dan menarik, juga berwarna-warni.</p>
4.	<p>Kursi lipat</p>  <p>(sumber: Blibli.com)</p>	<p>Kursi lipat umumnya digunakan dalam berbagai situasi yang membutuhkan fleksibilitas sehingga mudah disimpan dan dibawa bepergian.</p>
5.	<p>Kursi multifungsi</p>  <p>(sumber: kidkraft.com)</p>	<p>Kursi multifungsi dirancang untuk berbagai penggunaan, misalnya bisa digunakan sebagai kursi belajar, bermain, dan makan, dilengkapi dengan beberapa penyesuaian.</p>
6.	<p>Kursi interaktif</p>  <p>(sumber: amazon.com)</p>	<p>Kursi yang dirancang dengan fitur-fitur tambahan yang dapat merangsang interaksi, baik secara fisik maupun digital, yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi dengan kursi itu sendiri atau dengan lingkungan sekitar. Kursi interaktif biasanya digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, hiburan, kesehatan, dan lainnya.</p>

### 2.1.6 Alas Kaki Anak

Alas kaki merupakan kebutuhan utama setiap manusia untuk dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti berjalan, berlari, dan melompat. Pada anak, alas kaki menjadi bagian penting yang tidak hanya melindungi kaki, tetapi juga berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan kaki serta postur tubuh. Alas kaki berfungsi sebagai pelindung kaki dari berbagai masalah eksternal, seperti cedera, infeksi luka, paparan penyakit atau zat berbahaya, dan faktor lain yang dapat menyebabkan luka dan kotoran pada kaki.







Menurut Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, belajar mengenali dan bermain dengan alas kaki sendiri sejak dini memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Melatih kesabaran. Belajar memakai alas kaki sendiri bisa menjadi tantangan bagi anak-anak. Mereka perlu mencoba beberapa kali sebelum berhasil, yang membantu melatih kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tugas yang sulit.
2. Melatih kemandirian. Belajar memakai alas kaki sendiri berarti mulai mengambil tanggung jawab atas tugas sehari-hari. Hal ini menjadi media untuk mengembangkan kemandirian sejak kecil dan rasa percaya diri yang penting untuk pertumbuhannya.
3. Belajar mengenali diri. Proses belajar dan bermain dengan alas kaki membantu anak-anak mengenali kemampuan dan batasan mereka sendiri. Mereka belajar mengidentifikasi mana kaki kanan dan kiri, serta mengembangkan kesadaran diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana.
4. Mengasah kreativitas. Menggunakan alas kaki yang berbeda dengan warna, pola, atau desain yang menarik dapat merangsang kreativitas anak-anak. Mereka dapat mengembangkan rasa estetika dan kreativitas dalam memilih dan mencocokkan alas kaki mereka sendiri.

Alas kaki menjadi tempat untuk anak-anak mengeksplorasi bentuk, belajar, dan mengekspresikan diri, serta menyesuaikan dengan berbagai aktivitas dan lingkungan mereka. Berikut merupakan jenis-jenis alas kaki yang umum digunakan oleh anak-anak, antara lain:



Tabel 2. 2 Jenis alas kaki

No.	Jenis Alas Kaki	Deskripsi
1.	Sepatu kets 	Sepatu yang digunakan untuk sekolah. Umumnya memiliki desain yang sederhana dan formal serta dilengkapi dengan sol yang nyaman untuk penggunaan sehari-hari.
2.	Sepatu sandal 	Kombinasi antara sepatu dan sandal, umumnya memiliki bagian atas yang terbuka dengan tali atau strap yang mengikat kaki, dapat digunakan sehari-hari.
3.	Sepatu formal 	Sepatu formal memiliki kesan rapi dan profesional, biasanya digunakan untuk acara-acara khusus seperti pesta atau acara keluarga.
4.	Sepatu bot 	Jenis sepatu yang memberikan perlindungan ekstra dan biasanya digunakan dalam kondisi cuaca buruk atau aktivitas luar ruangan.
5.	Mules 	Jenis alas kaki yang tidak memiliki bagian belakang sehingga mudah untuk dipakai dan dilepas, bisa digunakan dalam berbagai kegiatan.
6.	Sandal 	Jenis alas kaki yang dirancang dengan sol datar dan terbuka, cocok untuk cuaca panas dan kegiatan santai.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

### 2.2.1 Penelitian Perancangan Ulang Rak Sepatu Untuk Anak di TPA Masjid Hidayatussalam

Penelitian yang berjudul “Perancangan Ulang Rak Sepatu Untuk Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Hidayatussalam” mengkaji tentang fasilitas penyimpanan alas kaki yang disediakan oleh Masjid Hidayatussalam guna merancang ulang rak sepatu khusus anak yang dapat membantu mereka meletakkan alas kakinya tanpa harus khawatir

akan hilang, terjatuh, atau kotor. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengatur dimensi rak sepatu sesuai dengan penggunaannya dan mengadaptasi fungsi rak sebagai tempat penyimpanan alas kaki yang memiliki keberagaman bentuk.



Gambar 2. 1 Penelitian Guntur Reza Pahlevi dkk  
(sumber: [repositori.telkomuniversity.ac.id](http://repositori.telkomuniversity.ac.id))

### 2.2.2 Penelitian Pembuatan Rak Sepatu Multifungsi SDN 101862

Dalam penelitian yang berjudul “Pembuatan Rak Sepatu Multifungsi di UPT SPF SDN 101862 Dolok Raga” menjelaskan bahwa saat anak-anak melepas sepatunya untuk belajar didalam kelas, mereka cenderung tidak meletakkan sepatunya secara teratur, sehingga seringkali merasakan kesulitan dalam mencari sepatunya. Menurut Uun dkk, fasilitas rak sepatu dapat mempengaruhi minat belajar anak, sehingga penting untuk menyediakan rak sepatu secara khusus untuk anak terutama di sekolah-sekolah untuk peningkatan proses belajarnya.

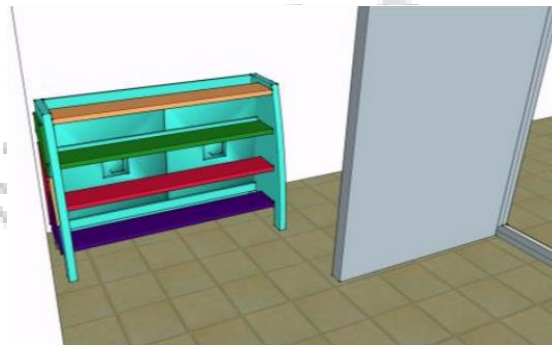


Gambar 2. 2 Penelitian Uun Novalia Harahap dkk  
(sumber: [jurnal.harapan.ac.id](http://jurnal.harapan.ac.id))

### 2.2.3 Penelitian Perancangan Produk Interior Perpustakaan GKI Merisi Indah Surabaya

Penelitian yang berjudul “Perancangan Produk Interior Perpustakaan Gereja Kristen Indonesia Merisi Indah di Surabaya” membahas tentang perancangan produk

yang dikhususkan untuk menunjang aktivitas anak-anak saat sekolah minggu, salah satunya adalah rak penyimpanan sepatu. Konsep perancangan produk pada penelitian ini adalah aman dan ringan sehingga tidak membahayakan anak selaku target penggunaannya, dengan estetika produk yang menonjolkan ciri khas GKI Merisi Indah yaitu desain simbol “X”. Penelitian ini menekankan pentingnya ergonomis untuk menciptakan rasa aman dan nyaman pada anak-anak yang berinteraksi langsung dengan produk.



*Gambar 2. 3 Penelitian Paul John Kalampung dkk*

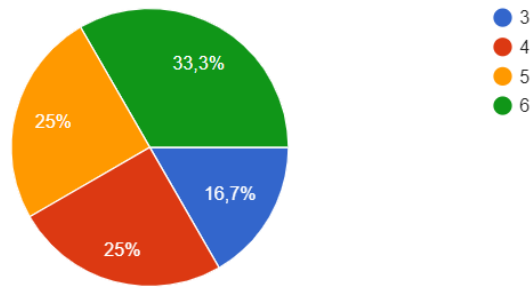
*(sumber: publication.petra.ac.id)*

## **2.3 Data Lapangan**

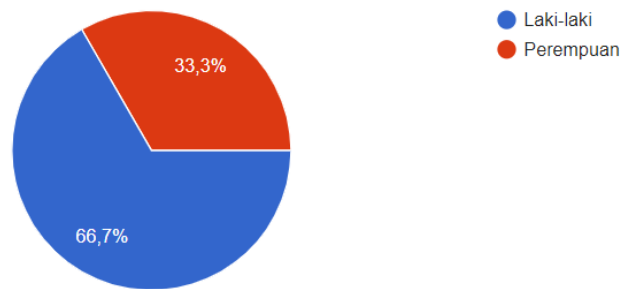
Pengumpulan data dilakukan di area Pondok Kacang Barat, dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara terhadap 12 subjek anak usia 3-6 tahun. Melalui wawancara, peneliti berfokus pada pertanyaan seputar kebiasaan subjek dalam memakai alas kaki, faktor yang memengaruhi kemandirian subjek dalam memakai alas kaki, dan kerapihan / tanggung jawab subjek dalam menyimpan alas kakinya.

### **2.3.1 Data demografi**

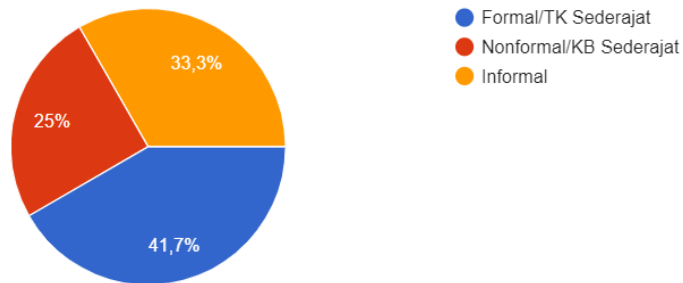
Meliputi data seputar usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang ditempuh. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 12 anak, hasilnya sebagai berikut: (a) subjek usia 3 tahun berjumlah 2 anak, subjek usia 4 tahun berjumlah 3 anak, subjek usia 5 tahun berjumlah 3 anak, dan subjek usia 6 tahun berjumlah 4 anak, (b) subjek dengan jenis kelamin laki-laki = 8 anak, subjek dengan jenis kelamin perempuan = 4 anak, (c) Pendidikan formal = 5 anak, Pendidikan nonformal = 3 anak, Pendidikan informal = 4 anak. Hasil dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2. 4 Data umur



Gambar 2. 5 Data jenis kelamin

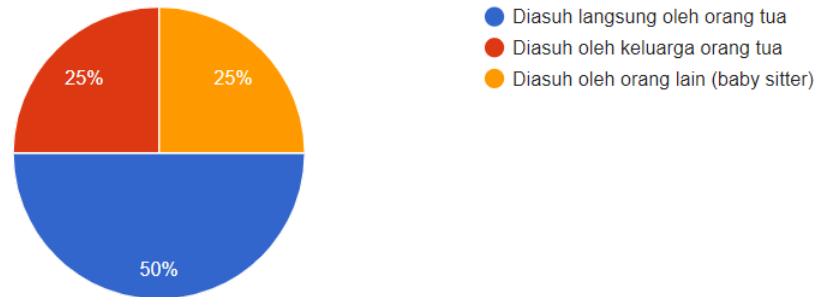


Gambar 2. 6 Data Pendidikan yang ditempuh

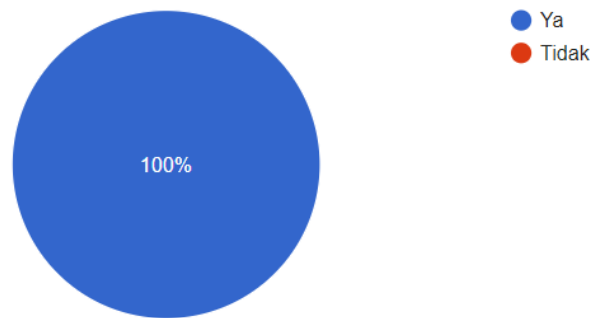
### 2.3.2 Pola asuh orang tua

Meliputi data seputar pola asuh dari orang tua dan edukasi yang diberikan kepada anak. Data dijadikan sebagai bahan penguat, hasilnya sebagai berikut: (a) sebanyak 9 anak diasuh oleh orang tua / keluarga, (b) sebanyak 3 anak diasuh oleh pengasuh, (b) semua anak diharuskan untuk menggunakan alas kaki saat keluar rumah, (c) sebanyak 11 anak diajarkan untuk memakai alas kaki sendiri, dan (d) anak memakai alas kaki sendiri = 5

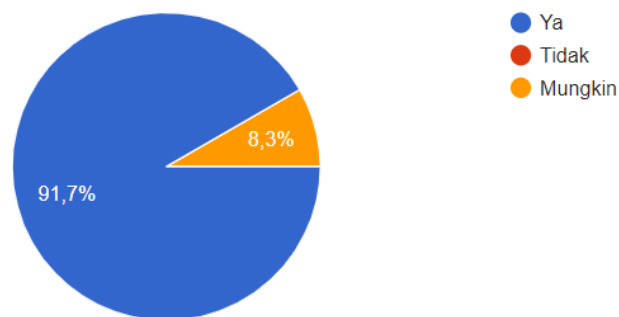
anak, memakai alas kaki dibantu oleh orang lain = 3 anak. Hasil dapat dilihat pada gambar dibawah.



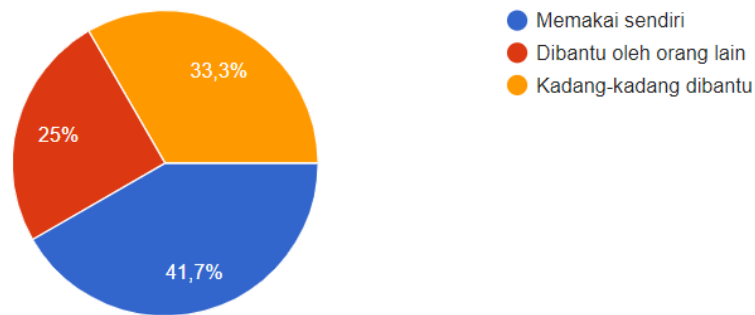
Gambar 2. 7 Data pola asuhan



Gambar 2. 8 Data kewajiban menggunakan alas kaki saat keluar rumah



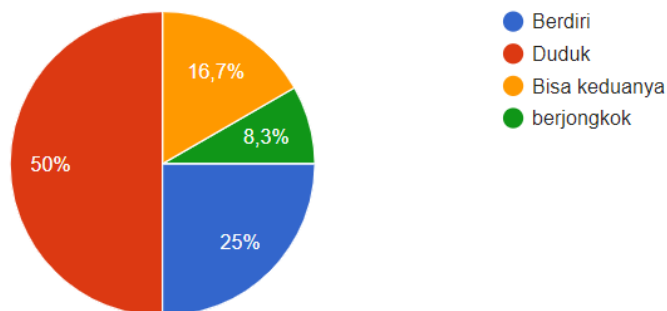
Gambar 2. 9 Data ajaran menggunakan alas kaki



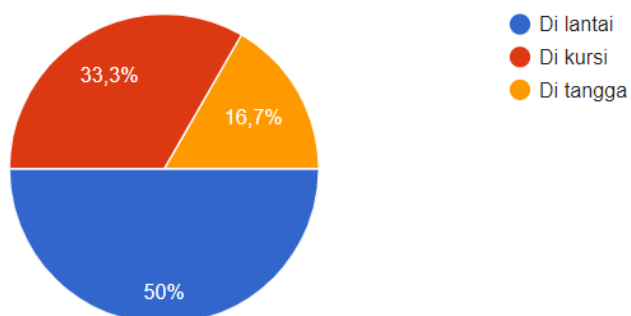
Gambar 2. 10 Data cara penggunaan alas kaki

### 2.3.3 Cara menggunakan alas kaki

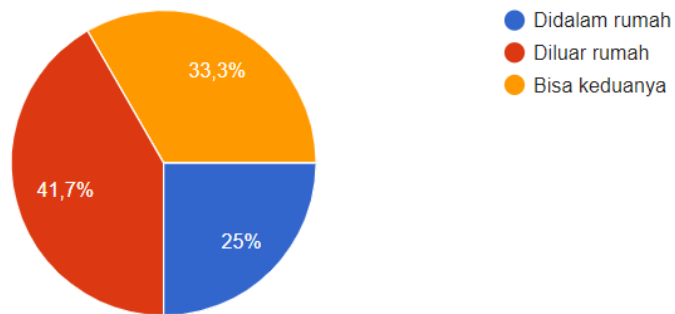
Meliputi data seputar penggunaan alas kaki, seperti posisi tubuh dan lokasi pemakaian. Hasilnya sebagai berikut: (a) menggunakan alas kaki dengan posisi duduk = 6 anak, posisi berdiri = 3 anak, kedua posisi = 2 anak, (b) duduk di lantai = 6 anak, duduk di kursi = 4 anak, duduk di tangga = 2 anak, dan (c) menggunakan alas kaki didalam rumah = 3 anak, diluar rumah = 5 anak. Hasil dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2. 11 Data posisi tubuh saat menggunakan alas kaki



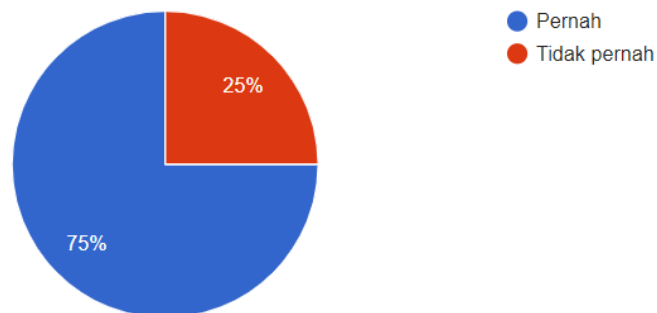
Gambar 2. 12 Data tempat anak duduk saat menggunakan alas kaki



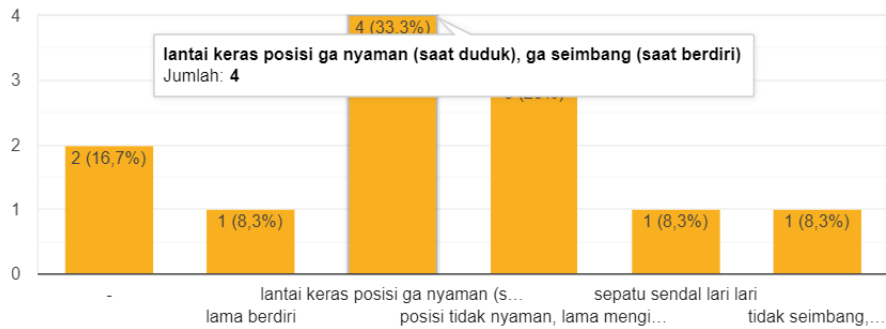
Gambar 2. 13 Data lokasi pemakaian alas kaki

#### 2.3.4 Kesulitan saat menggunakan alas kaki

Memuat data tentang kesulitan anak saat memakai alas kaki. Berdasarkan data, 9 dari 12 anak pernah merasakan kesulitan dan kelelahan saat menggunakan alas kaki sendiri. Kesulitan dan kelelahan yang dapat mereka alami, diantaranya: (1) posisi tidak nyaman, (2) lantai yang diduduki keras, (3) tidak seimbang, (4) permukaan lantai licin. Hasil dapat dilihat pada gambar dibawah.



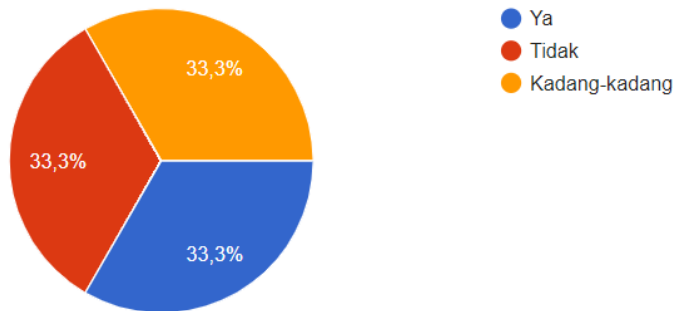
Gambar 2. 14 Data anak merasa kesulitan saat menggunakan alas kaki sendiri



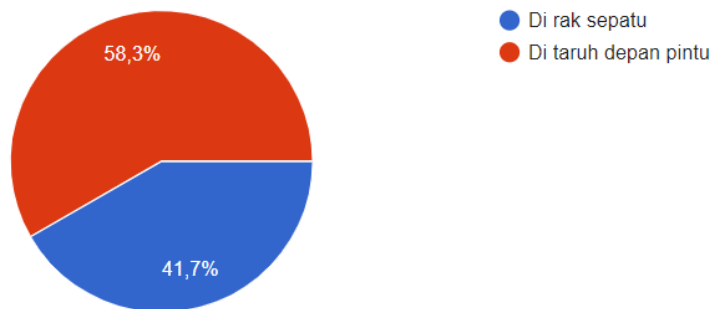
Gambar 2. 15 Data kesulitan yang dialami anak

### 2.3.5 Kebiasaan anak dalam menyimpan alas kaki

Memuat data kebiasaan anak dalam menyimpan alas kaki setelah dipakai. Berdasarkan data, 4 dari 12 anak telah menyimpan alas kaki sendiri, alas kaki dapat disimpan di rak penyimpanan sepatu atau diletakkan di depan pintu. Hasil dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2. 16 Data kebiasaan anak menyimpan alas kaki sendiri



Gambar 2. 17 Data tempat anak menyimpan alas kaki setelah digunakan



### 2.3.6 Hasil wawancara

Tabel 2. 3 Hasil wawancara.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1.	Apakah orang tua mengharuskan kamu menggunakan alas kaki saat keluar rumah?	Ya	100%
		Tidak	-
2.	Apakah orang tua kamu mengajarkan untuk memakai alas kaki sendiri?	Ya	91,7%
		Tidak	-
		Mungkin	8,3%
3.	Apakah kamu memakai alas kaki sendiri atau dibantu oleh orang lain?	Sendiri	41,7%
		Dibantu	25%
		Dua duanya	33,3%
4.	Bagaimana posisi kamu saat menggunakan alas kaki?	Berdiri	25%
		Duduk	50%
		Lainnya	25%
5.	Dimana kamu duduk saat menggunakan alas kaki sendiri?	Di lantai	50%
		Di kursi	33,3%
		Di tangga	16,7%
6.	Dimana tempat kamu menggunakan alas kaki?	Dalam rumah	25%
		Luar rumah	41,7%
		Lainnya	33,3%
7.	Pernahkah kamu merasa kesulitan saat memakai alas kaki sendiri?	Pernah	75%
		Tidak pernah	25%
8.	Pernahkah kamu merasa kelelahan setelah memakai alas kaki sendiri?	Pernah	50%
		Tidak pernah	50%
9.	Setelah menggunakan alas kaki, apakah kamu menyimpannya sendiri?	Ya	33,3%
		Tidak	33,3%
		Terkadang	33,3%
10.	Dimana alas kakimu disimpan setelah digunakan?	Rak Sepatu	41,7%
		Depan pintu	58,3%
11.	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan saat kamu ke luar rumah?	Sekolah	58,3%
		Bermain	25%
		Lainnya	16,7%
12.	Adakah barang yang sering dibawa saat akan beraktivitas diluar?	Ada	50%
		Tidak ada	50%
13.	Menurut kamu, apakah menyenangkan memakai alas kaki sendiri?	Ya	16,7%
		Tidak	33,3%
		Kadang	50%

## 2.4 Ergonomi

Dalam merancang sebuah produk, kenyamanan penggunaan produk dari segi ergonomi dan antropometri harus dipertimbangkan dengan baik oleh seorang desainer. Ilmu yang mempelajari sebuah produk yang mencakup interaksi manusia dengan produk, tingkah laku manusia terhadap produk, sirkulasi penggunaan, hingga kenyamanan dalam penggunaan merupakan definisi dari ergonomi.



Gambar 2. 18 Ergonomi anak usia 3-5 tahun

(sumber: binus.ac.id)

Berdasarkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015:34 (11), ergonomi kursi untuk anak meliputi:

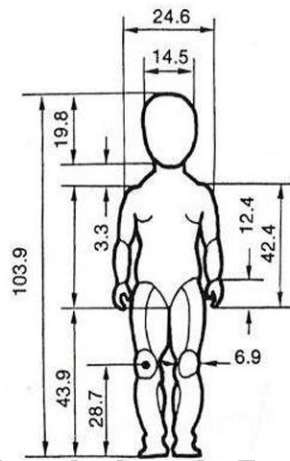
1. Agar anak dapat menyentuh lantai seutuhnya, tinggi kaki kursi harus sama panjang dengan kaki anak dari lutut hingga telapak kaki.
2. Sandaran dudukan untuk punggung tepat dibawah punggung bagian atas (tulang belikat).
3. Sandaran punggung dengan bidang dudukan memiliki jarak yang cukup.
4. Dapat diproduksi secara massal dan proses pembuatannya mudah.
5. Mudah dalam proses perawatan, pemeliharaan, dan pembersihan.
6. Dapat disimpan atau disusun dengan mudah dan cepat.
7. Dapat dibongkar pasang atau berdiri sendiri.
8. Fleksibel sehingga mudah untuk dipindahkan.

## 2.5 Antropometri

Antropometri merupakan ilmu yang berkaitan secara khusus menyangkut dimensi tubuh manusia. Data antropometri anak-anak usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Data antropometri

No.	Dimensi Antropometri	Rata-rata (cm)
1.	Tinggi Tubuh Posisi Berdiri	105
2.	Panjang Lengan Bawah	37
3.	Tinggi Siku Posisi Duduk	12
4.	Jarak Pantat ke Lutut	32
5.	Jarak Lipat Lutut ke Pantat	26
6.	Tinggi Lutut	28
7.	Tinggi Lipat Lutut	25
8.	Lebar Bahu	27
9.	Lebar Panggul	25
10.	Lebar Dada	14
11.	Jarak Siku ke Ujung Jari	27
12.	Jarak Genggaman Tangan ke Punggung	45



Gambar 2. 18 Antropometri anak

Berikut merupakan standar tinggi badan dan berat badan anak berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan No.2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak, sebagai berikut.

Tabel 2. 5 Standar antropometri anak

No.	Usia	Jenis kelamin	Tinggi badan (rata-rata)	Berat badan (rata-rata)
1.	36 bulan	Laki-laki	95 cm	14 kg
		Perempuan	91 cm	12 kg
2.	48 bulan	Laki-laki	103 cm	16,2 kg
		Perempuan	98 cm	16 kg
3.	60 bulan	Laki-laki	110 cm	18,3 kg
		Perempuan	104 cm	18 kg

Dimensi tubuh dalam keadaan diam yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

a. Tinggi popliteal (Tpo)



Menentukan ketinggian maksimum alas duduk agar anak dengan tinggi terendah dapat menggunakan kursi dengan nyaman.

b. Tinggi lutut (Tl)



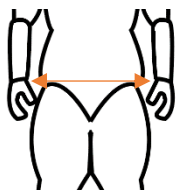
Untuk menentukan ketinggian bagian bawah permukaan kursi agar lutut anak dengan ukuran tertinggi dapat duduk dengan nyaman.

c. Panjang popliteal-pantat (Pp-p)



Untuk menentukan panjang alas duduk. Agar nyaman digunakan, panjang alas tidak boleh melebihi panjang pantat anak yang paling pendek.

d. Lebar pinggul (Lp)



Menentukan lebar alas duduk agar pinggul anak mencukup dan dapat dengan nyaman saat menduduki kursi.

## 2.6 Hasil Hipotesis

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari buku, jurnal, hingga penelitian langsung, yang akan menjadi rujukan dalam perancangan desain disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengacu pada data ergonomi untuk menghindari resiko kecelakaan yang dapat timbul, seperti menggunakan bahan yang aman apabila terkena kulit, tidak licin, dan tidak adanya sudut tajam,
2. Memperhatikan standar antropometri anak seperti ukuran tubuh dan berat anak, sebagai acuan ukuran furnitur khusus anak yang nyaman saat digunakan,
3. Merancang furnitur sesuai karakteristik anak dengan memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan untuk anak.

